

---

---

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO DI KELAS X-MIPA SMA NEGERI 16 SEMARANG**

**Achmad Tugiran**  
SMA Negeri 16 Semarang

---

---

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan portofolio. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 16 Semarang. Kegiatan dilakukan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan portofolio mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil pembelajaran pada siklus I: 25,58 menjadi 81,39 pada siklus II. Selain itu, kedisiplinan siswa mengalami peningkatan yang lebih baik serta proses pembelajaran menjadi lebih kondusif.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar PKn, PTK, Portofolio

### **Abstract**

*The purpose of this study is to improve student learning outcomes in the subject of Citizenship Education through a portfolio approach. This research method is classroom action research. This research was conducted on students of class X MIPA 3 SMA Negeri 16 Semarang. The activity was carried out in two cycles, each cycle covering (1) planning, (2) implementation, (3) observation, (4) reflection. Based on the results of the study, it can be concluded that the portfolio approach is able to improve the quality of student learning in the subject of Citizenship Education. This is evidenced by the increase in learning outcomes in the first cycle: 25.58 to 81.39 in the second cycle. In addition, student discipline has improved and the learning process has become more conducive.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Class Action Research, Portfolio.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam pengembangan sumber daya manusia. Secara tegas dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat dasar pendidikan nasional, yaitu berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, adapun fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Atas dasar tujuan pendidikan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dan penting. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional di atas, Pembangunan dalam dunia pendidikan perlu diusahakan peningkatannya. Pada penelitian ini peneliti meneliti pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan, karena pelajaran ini bukan sejarah maka hal yang sangat substansial yang harus dipelajari adalah bagaimana penanaman moral pada siswa sejak dini.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri tidak tercapai. Guru juga harus memperhatikan belajar siswa dengan seksama. Hal ini untuk memudahkan membimbing dan mengarahkan siswa belajar, sehingga siswa mempunyai dorongan dan tertarik untuk belajar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, selama ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 16 Semarang masih bersifat monoton dan kurang menarik. Guru pengampu mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih mengalami

kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sebagian siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah. Akibatnya saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa hanya merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekedar memenuhi formalitas semata.

Tentunya, Kendala penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang demikian sangat berpengaruh pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kondisi semacam ini tentu tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Kualitas pembelajaran merupakan hal penting yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan. Kualitas pembelajaran sendiri adalah suatu mutu, nilai baik/buruk ataupun derajat dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru yang berkualitas akan menghasilkan Pembelajaran berkualitas. Kualitas keduanya dapat dilihat dari interaksi, keaktifan dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun ciri pembelajaran yang berkualitas (Arifin, 2017) adalah sebagai berikut. (a) Pembelajaran yang mampu memaksimalkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran; (b) Pembelajaran yang mampu mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan; (c) Pembelajaran yang mendorong tumbuhnya daya kreativitas (berfikir) dan tumbuhnya beragam keterampilan peserta didik secara maksimal; (d) Pembelajaran yang mampu membawa perubahan perilaku peserta didik secara positif konstruktif (berakhlak mulia); dan (e) Pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap mental positif, yaitu: cinta kepada perkembangan Iptek, tolerir, kerja sama, multikultural, demokratis, sikap mental dinamik, dan cinta (taat) pada Tuhannya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran dengan pendekatan Portofolio. Pendekatan portofolio dirancang untuk memberdayakan siswa dalam merekonstruksi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan belajarnya (Budiamansyah, 2000:4). Dalam pembelajaran ini akan dapat dikembangkan untuk mengajak siswa agar mengidentifikasi, menemukan dan mengenali, serta memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah masyarakat.

Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya/tugas-tugasnya.

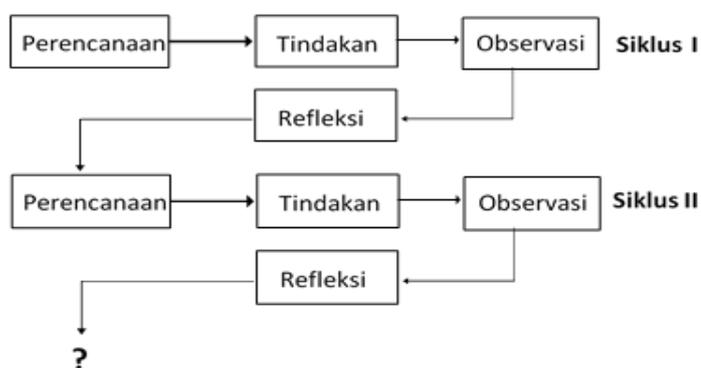
Menurut Budimansyah (2003:29) ada 5 langkah pembelajaran dengan pendekatan portofolio. Secara berurutan, pembelajaran dengan pendekatan portofolio meliputi a) Mengidentifikasi masalah b) Memilih masalah untuk kajian kelas c) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa d) Mengembangkan portofolio kelas e) Menyajikan portofolio (Show Case). Dengan menggunakan pembelajaran berbasis pendekatan portofolio ini memungkinkan siswa untuk : (a) Berlatih memadukan antara konsep yang diperoleh dari penjelasan guru atau diri buku atau bacaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; (b) Siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi di luar kelas, baik informasi yang sifatnya benda atau bacaan, penglihatan maupun orang atau pakar; (c) Membuat alternatif untuk mengatasi topik yang dibahas; (d) Membuat suatu keputusan (sesuai kemampuannya) yang berkaitan dengan konsep yang telah dipelajarinya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di masyarakat; dan (e) Merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dan mengingat pentingnya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai langkah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran harus diperbaiki, maka permasalahan yang akan diteliti adalah Apakah dengan pembelajaran Portofolio dapat ditingkatkan proses pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat tindakan (penelitian tindakan kelas) yang menggunakan data pengamatan langsung jalannya proses pembelajaran kelas. Dari data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, dijelaskan dengan observasi, dan refleksi. Prosedur kerja tersebut secara garis besar dapat deskripsi umum penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 16 Semarang. Jumlah siswa terdiri dari 36 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan nontes. Tes berupa menulis teks cerita imajinasi, sedangkan nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

*Achmad Tugiran. Peningkatan hasil belajar PKn melalui pendekatan pembelajaran berbasis portofolio ...*

### **Instrumen dan teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian dengan cara mengadakan tes akhir siklus. Penelitian yang sudah dilaksanakan diakhiri dengan tes akhir siklus. Tes berbentuk *multiple choice* dengan lima pilihan jawaban yang berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan setelah berlangsungnya proses tindakan. Hasil tes ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan standar kesesuaian antara silabus, rencana pembelajaran dan materi yang disampaikan.

### **Variable Penelitian**

Dalam variable penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Portofolio. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### **Analisis Data**

Data yang berupa catatan pengamatan, keadaan, hasil belajar kognitif, psikomotorik, serta produk alat evaluasi (tes, lembar pengamatan) dianalisa dengan pendekatan kualitatif. Yaitu dengan pendekatan keabsahan data. *Pertama* dilakukan kegiatan memilah dan memilih data mana yang pantas dipaparkan, *kedua* melakukan pemaparan data, dan *ketiga* verifikasi pengambilan simpulan. Analisa data dilakukan sebelum dan sesudah penelitian tindakan kelas dilakukan.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan siswa setelah diberi tindakan. Diharapkan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas hasil ketuntasan belajar individu terendah 70 % tolok ukur keberhasilan meningkatnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Siswa mampu menyelesaikan tugas, tidak mudah putus asa, serta mau bekerja keras dalam belajar; (2) Mampu mengaktifkan proses berfikir siswa dengan menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang baru diajarkan; dan (3) Mampu meningkatkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan senang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Deskripsi Kondisi Awal***

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses KBM Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 16 Semarang masih monoton dan kurang menarik. Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Adanya anggapan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pelajaran konseptual dan teoritis, membuat siswa cenderung bosan. Hal ini menimbulkan anggapan Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga

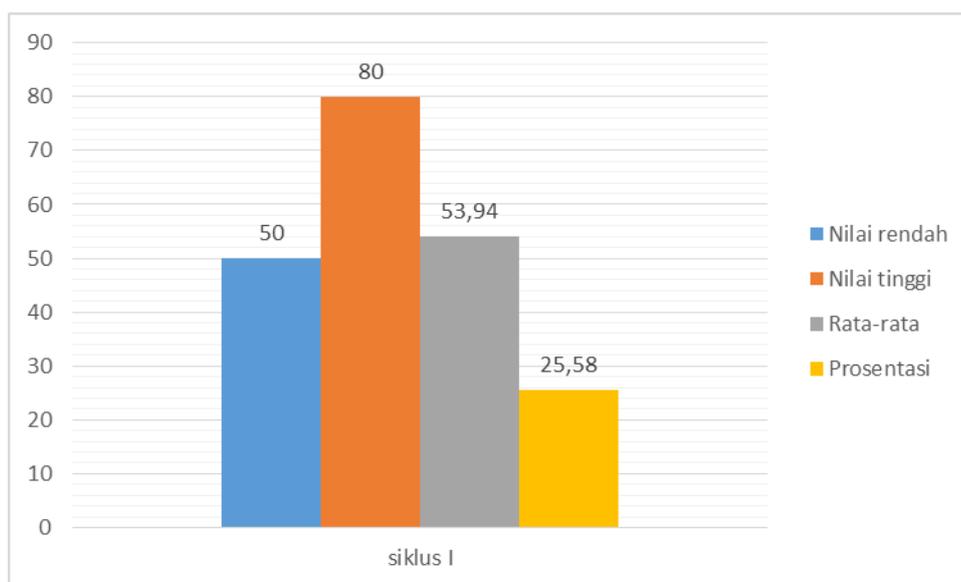
menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah. Akibatnya, siswa kesulitan menangkap dan memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga kualitas hasil belajar banyak yang masih di bawah KKM. Saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa hanya merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekedar memenuhi formalitas semata.

### **Hasil Siklus I**

Perencanaan tindakan siklus I dilakukan dengan Membuat desain pembelajaran; Mempersiapkan alat-alat atau media pembelajaran; Menyiapkan tugas untuk evaluasi; serta merancang dan menyiapkan alat evaluasi. Kemudian siswa diajak untuk memahami pengertian Hubungan Struktural Pemerintahan Pusat dan Daerah. Setelahnya, siswa membuat kelompok untuk melakukan diskusi masing-masing kelompok.

Pelaksanaan pada siklus I dengan konsep Hubungan Struktural Pemerintahan Pusat dan Daerah. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran siklus I, melalui metode portofolio ini siswa diajak untuk dapat mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas dengan menganalisa klipng untuk dijadikan sebagai bahan diskusi di kelas. Evaluasi formatif dilakukan pada akhir pertemuan yang berupa tes formatif siklus I untuk memperoleh data hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran siklus I melalui pendekatan portofolio diperoleh rata-rata hasil belajar siswa adalah 53,94 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 25,58%. Dari hasil belajar klasikal yang diterapkan dalam indikator belum tercapai. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan metode yang diterapkan serta siswa kurang bersemangat dalam KBM.



Gambar 2. Diagram Tes Siklus I

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

| No | Pencapaian                               | Siklus I |
|----|--|----------|
| 1  | Nilai terendah                           | 50       |
| 2  | Nilai tertinggi                          | 80       |
| 3  | Nilai rata-rata                          | 53,94    |
| 4  | Prosentase tuntas bagian secara klasikal | 25 ,58 % |

Sumber: Dari Hasil Penelitian

Dalam setiap kegiatan belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan baik dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok, dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Meskipun demikian keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil belajar siswa yang belum memenuhi harapan. Sebagaimana terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai 70%.

Selain itu peran guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa yang masih belum optimal dikarenakan adanya beberapa kendala selama proses pembelajaran pada siklus I, diantaranya adalah siswa masih enggan untuk bertanya pada guru. Hal ini sesuai dengan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran pada siklus I. Kendala lain yang berhasil diidentifikasi adalah kurang tertibnya siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada siklus ini siswa yang aktif berdiskusi hanya 16 siswa, dan siswa yang lain belum dapat aktif mengikuti pembelajaran yang sedang diterapkan. Dalam siklus I ini sudah diterapkan tugas portofolio, yaitu dengan menganalisa contoh Hubungan Struktural Pemerintahan Pusat dan Daerah dan dipresentasikan, presentasi yang dilakukan masih monoton dan kurang interaktif karena siswa belum kreatif untuk membuat klipng dan dianalisa sehingga dalam presentasipun siswa harus ditunjuk untuk presentasi karena belum memiliki kesadaran sendiri, siklus I ini diakhiri dengan uji soal siklus I.

Berdasarkan hasil observasi diatas kemudian dianalisis dan direfleksikan dari hasil tersebut, Maka masih perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya, guru harus memperbaiki cara-cara memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu guru harus berusaha memberi bimbingan bagi siswa yang pasif.

Guru harus lebih memotivasi siswa untuk membantu siswa agar lebih aktif mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat dengan menerapkan pertanyaan penuntun dan menghindari jawaban pertanyaan sendiri. Selain itu, guru harus dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan bersemangat, tidak tegang serta membuat siswa banyak terlibat saat pembelajaran berlangsung.

### ***Hasil Siklus II***

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II merupakan kelanjutan tindakan penelitian dari siklus I. Penelitian siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan pada proses pembelajaran pada siklus I. Setelah memperbaiki rencana pembelajaran pada

siklus I, siswa diajak untuk memahami dengan menjelaskan materi hubungan fungsional pemerintahan pusat dan daerah yang sudah ditentukan; Demonstrasi dengan penyajian drama di kelas; Diskusi masing-masing kelompok tentang klipng yang sudah dibuat dan Mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas.

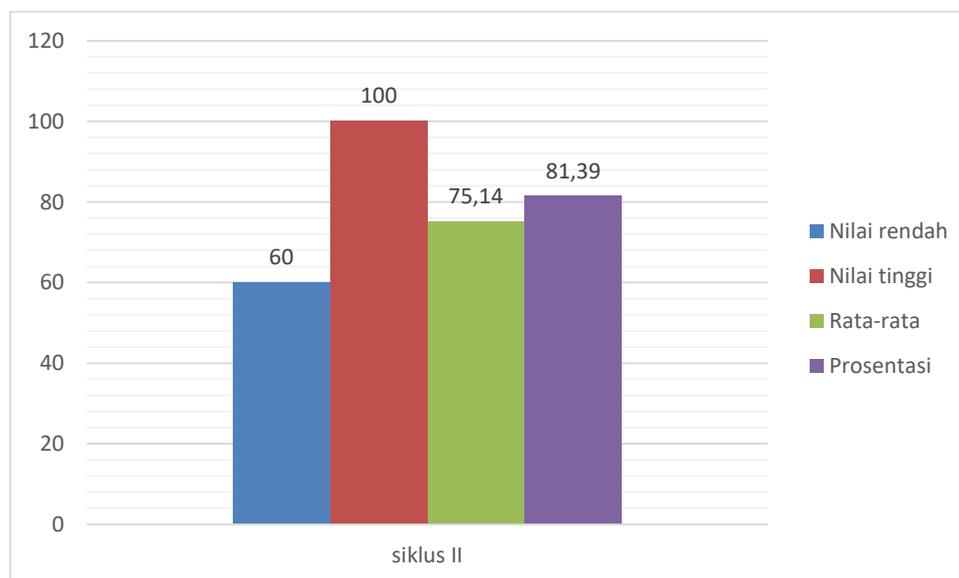
Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 75,47 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 81,39%. Dari hasil belajar siswa tersebut ketuntasan belajar siswa yang diterapkan dalam indikator keberhasilan sudah tercapai. Perolehan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I. Rata-rata nilai tes pada siklus II meningkat dari 57,14 menjadi 75,47. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 25,58% menjadi 75,46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belajar tuntas mengalami peningkatan (lihat Tabel 2 dan Gambar 3).

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Siklus II

| No | Pencapaian                                | Siklus II |
|----|---|-----------|
| 1. | Nilai terendah                            | 60        |
| 2. | Nilai tertinggi                           | 100       |
| 3. | Nilai rata-rata                           | 75,14     |
| 4. | Prosentase tuntas belajar secara klasikal | 81,39     |

Sumber : Hasil Penelitian

Hasil tabel tersebut, dapat diamati pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Tes Siklus II

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi siswa selama proses pembelajaran, sehingga pemahaman siswa tentang konsep yang dibahas lebih optimal. Keterlibatan dan

keaktifan siswa selama proses pembelajaran siklus II dapat terlihat dari siswa lebih aktif dan tertib, saat melakukan diskusi sudah menunjukkan keaktifan siswa merata. Hal ini tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II guru telah mampu menyajikan proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif, yaitu dengan pembelajaran portofolio yang mempresentasikan portofolio tayang yang telah dibuat secara kelompok.

Dalam penyajian portofolio ini, semua kelompok mempresentasikan hasilnya dengan tayangan langsung yaitu membuat poster. Poster ini penting dipakai sebagai pendukung penyajian portofolio tertulis. Melalui pembuatan dan penyajian poster ini kepada siswa dilatih untuk menampilkan gagasan secara ringkas dan komprehensif dari seluruh kegiatan dan hasil penelitiannya.

Poster ini juga berfungsi sebagai media publikasi ilmiah yang dapat dipajang dipapan yang disediakan, baik yang biasa ditempel didinding maupun yang dipasang khusus ditempat yang lebih terbuka.

Melalui penyajian poster ini pula, siswa dapat memberikan penilaian karya siswa lain. Atau sebaliknya, pembuat poster dapat melakukan refleksi, apakah poster yang dibuat cukup dibandingkan karya teman lainnya. Pemajangan poster ini juga berfungsi secara akademik mendorong siswa belajar secara sungguh-sungguh dan meningkatkan budaya akademik di sekolah.

Dalam pembelajaran siklus III terjadi perubahan-perubahan seperti yang diharapkan, diantaranya yaitu hasil belajar siswa lebih meningkat, motivasi siswa meningkat, siswa aktif dalam proses pembelajaran, serta suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Siswa-siswa yang pada pembelajaran siklus I dan II terlihat pasif pada pembelajaran siklus III tampak lebih aktif.

## **Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui pembelajaran portofolio, dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda-beda disesuaikan dengan konsep materinya. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada siswa. Pada siklus I dengan materi hubungan struktural pemerintahan pusat dan daerah menggunakan metode demonstrasi dan media kertas kuarto.

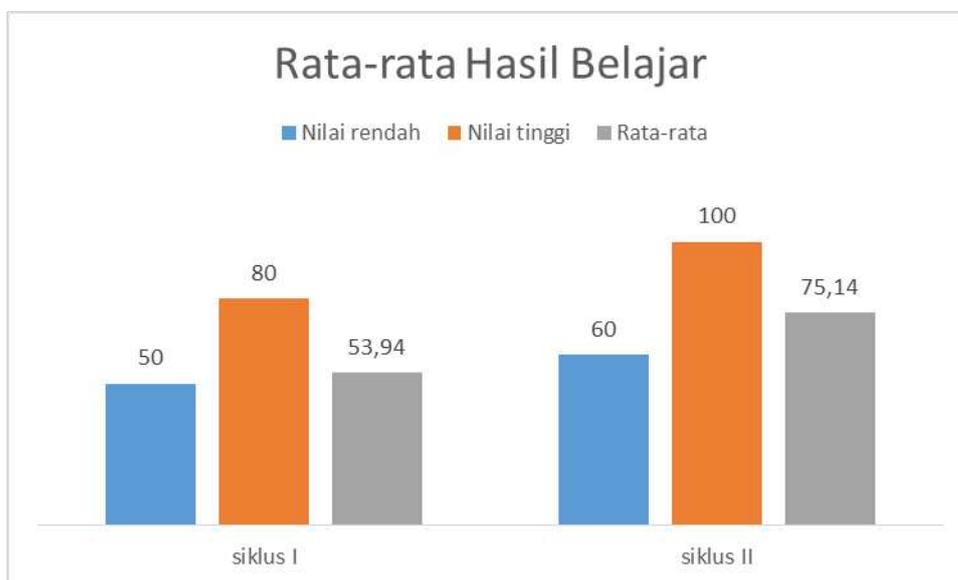
Menggunakan mendemonstrasikan materi pembelajaran di depan kelas, penerimaan siswa menjadi lebih antusias terhadap pelajaran dan lebih terkesan secara mendalam. Siswa dengan leluasa memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami konsep materi yang diajarkan oleh guru.

Media kertas asturo digunakan untuk menampilkan Hubungan Struktural Pemerintahan Pusat dan Daerah. Siswa yang hadir dalam kelas, kemudian mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru. Siswa dimasukkan dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga siswa akan lebih berperan aktif dalam diskusi pembelajaran. Siswa tidak hanya mendapatkan teori dari guru, tapi siswa dituntut untuk berpikir mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Pada siklus I siswa diberi tugas untuk membuat kliping berikut analisisnya terhadap materi yang sudah disampaikan. Kreatifitas dan inovatif siswa terlihat dari pembuatan tugas ini. Tugas ini digunakan untuk melatih siswa belajar kreatif dan berani berpendapat di depan kelas. Permasalahan yang timbul dalam siklus I adalah dikarenakan siswa masih kaget dengan pembelajaran yang diterapkan sehingga belum ada penguasaan terhadap materi yang diajarkan.

Siklus II dengan materi hubungan fungsional pemerintahan pusat dan daerah, Proses pembelajaran melalui pendekatan portofolio. Dalam siklus II ini siswa diberi tugas untuk membuat makalah yang sudah ditentukan oleh guru, dan dengan pembuatan portofolio tayangan untuk alat bantu presentasi didalam kelas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran ini meningkat dan mengalami perubahan yang signifikan sehingga siswa mengalami peningkatan dalam kualitas pembelajaran yang dilakukan, pada akhir siklus III dilaksanakan tes formatif untuk memperoleh data tes hasil belajar.

Pada siklus I nilai siswa terendah adalah 50, sedangkan pada siklus II nilai terendah adalah 60. Adapun nilai tertinggi di siklus II adalah 100 yang mana meningkat 20 poin dari siklus I yang memiliki nilai tertinggi 80. Rata-rata pada siklus II juga meningkat dari siklus I. Dari rata-rata 53,94 pada siklus I meningkat 21,2 atau menjadi 75,14 pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan presentase sebanyak 55,81% pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan pendekatan portofolio. Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa digambarkan dalam bentuk diagram (Gambar 4) di bawah ini.



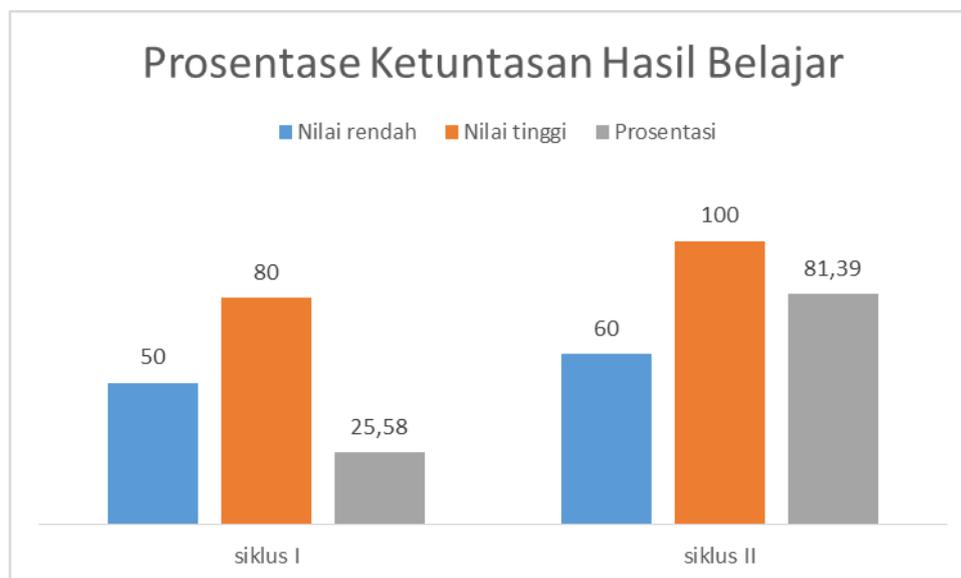
Gambar 4. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Keterangan Gambar 4:

Siklus I : 53,94

Siklus II : 75,14

**Achmad Tugiran.** Peningkatan hasil belajar PKn melalui pendekatan pembelajaran berbasis portofolio ...



Gambar 5. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Keterangan Gambar 5:

Siklus I : 25,58

Siklus II: 81,39

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Peningkatan proses belajar berakibat positif pada hasil belajar siswa, hasil siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Siklus I terlihat bahwa secara klasikal siswa yang dinyatakan tuntas belajar mencapai 25,58%, siklus II meningkat menjadi 81,39%. Rata-rata hasil belajar juga mengalami peningkatan, pada siklus I adalah 53,94; siklus II meningkat menjadi 75,14. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah.

### SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian tersebut di atas, diharapkan Guru bisa lebih kreatif lagi dalam memilih metode dan pendekatan dalam pembelajaran. Guru bisa menggunakan model pembelajaran melalui portofolio ini, dengan mempertimbangkan suatu modifikasi tertentu sesuai dengan sifat dan karakteristik keilmuannya, terutama guru yang mengalami kesulitan dalam membangkitkan semangat dan antusiasme belajar siswa dapat beralih kepada model pembelajaran ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, 2017. *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 1999. *Penelitian tindakan (action research)*. Jakarta: Ditjen Dikdasme Depdikbud.
- Budiamansyah, Dasim. 2002. *Portofolio*. Bandung: Ganesindo.
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fattah Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Munib, Achmad. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.
- Nurhadi, Senduk AG. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT MKKU Unnes.
- Rajak, Abdul H. 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*. Solo: Aneka Ilmu
- Samana A. 1992. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Genindo.
- Sulistiyani, Ina Eka. 2006. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran PKn Kelas X SMA Negeri 12 Semarang Melalui Pembelajaran Portofolio*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Soeparwoto dkk. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKK Unnes Press.
- Tijan dkk. 2004. *Kewarganegaraan 1*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tijan, dkk. 2005. *Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Mata Kuliah SSBI*. Laporan Penelitian. Semarang: SP4.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, Igak. 2001. *Praktik Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Wardani, Igak. 2001. *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.